

***Scientific-Cum-Doctrinaire* dalam Studi Islam Menurut Mukti Ali (Studi Analisis Perspektif *Worldview* Islam)**

Asif Trisnani, Asep Awaludin, Manzilatul Fadhilah

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Email: *pemburuilmu1997@gmail.com*



Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam is licensed under a [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract: *This article tries to reveal Mukti Ali's thoughts about his new approach to Islamic Studies, namely Scientific-Cum-Doctrinaire in the eyes of the Islamic Worldview. This article was written using a qualitative research approach by taking the type of library research, in which the data analysis technique was descriptive-qualitative. The results of the study were also explored through a philosophical approach to examine the thoughts of Mukti Ali who was able to create his method of understanding Islam, namely the synthesis method and the typological method. The result of this research is that the Scientific-Cum-Doctrinaire approach is the result of a combination of three different approaches. First, Doctrinaire or dogmatic, namely approaching religion based on the statements of the Qur'an and Hadith, but this approach is considered outdated by Mukti Ali because it cannot be applied in society. Second, Scientific, which is approaching religion scientifically. However, Ali rejects this approach if it is only used singly because it is considered unsuitable. Third, synthesis is a combination of Scientific-Doctrinaire. According to him, this approach is appropriate to use in understanding Islam. Meanwhile, in the Islamic worldview, the most perfect method is the monotheistic method. Furthermore, the concept of Scientific-Cum-Doctrinaire in the eyes of the Islamic worldview is value-free. Mukti Ali also admitted that the steps of the Scientific-Cum-Doctrinaire method had not been clearly defined, thus, the Scientific-Cum-Doctrinaire method was different or incompatible with the Islamic worldview concept.*

Keywords: *Scientific-Cum-Doktriner, Mukti Ali, Islamic Worldview.*

Abstrak: *Artikel ini mencoba mengungkap pemikiran Mukti Ali tentang pendekatan barunya dalam Studi Islam, yaitu Scientific-Cum-Doctrinaire dalam kacamata Worldview Islam. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil jenis penelitian kepustakaan, yang mana teknik analisis datanya bersifat deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian juga dieksplorasi melalui pendekatan filosofis untuk memeriksa pemikiran Mukti Ali yang mampu membuat metode tersendiri dalam memahami Islam, yakni metode sintesis dan metode tipologis. Hasil daripada penelitian ini adalah, pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire merupakan*

hasil perpaduan dari tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, *Doctriner* atau *dogmatis* yaitu pendekatan agama yang didasarkan pada Nash Al-qur'an dan Hadis, namun pendekatan ini sudah dianggap ketinggalan zaman oleh Mukti Ali karena tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Kedua, *Scientific* yaitu pendekatan agama secara ilmiah. Namun, Mukti Ali tidak setuju jika hanya digunakan secara tunggal saja. Ketiga, *sintesis* yaitu gabungan antara *Scientific-Doctrinaire*. Menurutnya pendekatan inilah yang sesuai untuk digunakan dalam memahami agama Islam. Sementara dalam *worldview* Islam, metode yang paling sempurna adalah metode *tauhidi*. Selain daripada itu, konsep *Scientific-Cum-Doctrinaire* dalam *kacamata worldview* Islam ialah bersifat bebas nilai. Mukti Ali pun mengakui, bahwa langkah metode *Scientific-Cum-Doctrinaire* belum terumuskan secara jelas, dengan demikian, metode *Scientific-Cum-Doctrinaire* berbeda atau tidak sesuai dengan konsep *worldview* Islam.

Keywords: *Scientific-Cum-Doctrinaire*, Mukti Ali, *Worldview* Islam.

Pendahuluan

Mukti Ali yang juga mantan menteri agama era Soeharto adalah salah satu tokoh yang bertanggung jawab terhadap munculnya pemikiran ala Jaringan Islam Liberal atau JIL.¹ Melalui semangat pembaharuannya, ia membentuk *Limited Group* yang dianggotai oleh Nurcholis Madjid (Cak Nur) pada tahun 70-an bersama Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Dawam Rahardjo dan lainnya yang kelak kemudian berembrio menjadi jaringan kaum intelektual muslim liberal yang disingkat dengan JIL.²

Salah satu produk pemikiran Mukti Ali yang menjadi perdebatan banyak kalangan baik akademisi maupun agamawan hingga sekarang adalah upayanya dalam menciptakan kerukunan agama melalui pendekatan yang ia rumuskan sendiri, namun melawan dalil nash Al Qur'an maupun Al Hadits. Rumusan pernyataan Mukti Ali bahwa semua agama adalah sama, jelas mendapat kecaman dari berbagai kalangan cendekiawan muslim.³ Diantaranya adalah Prof. Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi. Doktrin semua agama sama atau lebih dikenal dengan term "Pluralisme Agama" saat ini telah memasuki pola pikir masyarakat, sehingga seseorang tidak boleh mengatakan bahwa agamaku yang paling benar. Padahal seorang muslim tidak mungkin secara

¹ Djohan Effendi and Mukti Ali, *Pengolahan Pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2019). 18

² Hamdiah Latief, "MENINGKRITISI JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL): ANTARA SPIRIT REVIVALISME, LIBERALISME DAN BAHAYA SEKULARISME," *ISLAM FUTURA* 10, no. 02 (2019). 32

³ Lukman, "MEMAKNAI TOLERANSI DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)," *JURNAL DAK'WAH* 03, no. 01 (2020): 1–12.

bersamaan menyatakan semua agama adalah benar dan sama. Dalil nash Al Qur'an jelas menyatakan bahwa hanya islam satu-satunya agama di sisi Allah (Qs Al Imran: 19), selain daripada agama islam, tidak ada yang benar dan tidak diterima disisi Allah (Qs Al Imran: 85). Ini adalah ketetapan nash, dan doktrin yang sudah berjalan ribuan tahun sejak kemunculan islam. Jika semua agama adalah sama, maka kenapa kita tidak memeluk agama yang lain. Selain daripada itu, doktrin hanya islam adalah agama yang benar adalah bersifat internal. Dalam artian, bahwa seorang muslim tidak akan tersinggung jika kaum nasrani membuat perumpamaan selain mereka adalah domba-domba tersesat, atau orang Israel adalah kafir. Hal tersebut adalah sah dan wajar. Jika kita tidak menyakini bahwa agama kita adalah yang paling benar, maka semua pemeluk agama akan kehilangan basis dari keyakinannya. Karena keyakinan tersebut hanya bersifat internal dan ada didalam ruang batin masing-masing individu pemeluk agama.⁴

Islam adalah agama yang *rahmatan lil Alamin*. Al Qur'an dengan eksplisit sudah menjelaskan bagaimana pemeluknya mengelola keyakinannya, bagaimana bermuamalah dengan manusia lainnya, serta bagaimana bersikap toleransi antar umat beragama. Islam tidak pernah memaksakan seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam (Qs Al Kafirun: 6), Islam melarang keras pemeluknya menghina pemeluk agama lain (Qs Al An'am 108), Islam melarang pemeluknya merusak tempat ibadah agama lain (Qs Al Haj :40) Islam bersifat terbuka dalam bermuamalah dengan semua pemeluk agama (Qs Al Mumtahanah : 8), dan banyak lagi ayat lainnya yang sudah diatur oleh Islam dalam berkehidupan antar umat beragama.⁵

Rumusan produk pemikiran Mukti Ali yang menganggap bahwa semua agama sama, tidak terlepas dari metodologi yang ia gunakan dalam memahami agama islam. Menurut Mukti Ali, metodologi dalam memahami agama harus menggunakan pendekatan yang menyeluruh yang disebut dengan *Scientific-Cum-Doctrinaire*, yaitu dengan menggunakan pendekatan secara holistik, integral, komprehensif, ilmiah-agamis, religio- scientific serta sintesis.⁶ berbeda dengan metodologi yang dipakai

⁴ Wahyuni Usman, "PLURALISME AGAMA MENURUT PEMIKIRAN DR.HAMID FAHMY ZARKASYI, M.A., M.PHIL DALAM KONTEKS NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA." (UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG, 2020). 21-40

⁵ Ibid. 53-54

⁶ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Bulan Bintang, 2020). 67

oleh ulama-ulama dahulu yang selalu memahami ajaran islam secara doktriner dan dogmatis.⁷

Pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire*, adalah merupakan hasil perpaduan dari tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, *Doctrinaire* atau dogmatis yaitu pendekatan agama yang didasarkan pada Nash Al-qur'an dan Hadis, namun pendekatan ini sudah dianggap ketinggalan zaman oleh Mukti Ali karena tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Kedua, *Scientific* yaitu pendekatan agama secara ilmiah. Namun, Mukti Ali tidak setuju jika hanya digunakan secara tunggal saja. Ketiga, sintesis yaitu gabungan antara *Scientific-Doctrinaire*. Menurutnya pendekatan inilah yang sesuai untuk digunakan dalam memahami agama Islam. Dalam hal ini, islam diinterpretasikan secara doktriner, historis dan empiris. Tidak diinterpretasikan secara normatif atau teks-teks saja karena mengesankan islam ketinggalan zaman, namun dikombinasikan serta diintegrasikan dengan kondisi sosio budaya, sejarah, dan perkembangan zaman.⁸ Oleh karena itu, Mukti Ali berpandangan bahwa islam dapat dieksplorasi apabila memasuki suatu wilayah yang didalamnya sudah lebih dahulu memiliki tradisi serta kebudayaan yang melekat dalam diri penduduk asli pribumi.⁹

Untuk memahami lebih jelas metodologi *scientific-cum-doctrinaire* ini, yaitu dengan melihat pandangan Mukti Ali dalam kehidupan antar umat beragama; *Pertama*, sinkretisme yaitu anggapan bahwa semua agama adalah benar dan sama. Term sinkretisme itu sendiri adalah mencampuradukkan berbagai aliran agama menjadi satu sehingga menyakini serta menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya sama.¹⁰ *Kedua*, rekonsepsi yaitu peninjauan kembali bagaimana agama dalam berkonfrontasi dengan agama lain. Sehingga diperlukan agama universal yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan serta kepentingan universal umat manusia. Mukti Ali melihat bahwa dimasa yang akan datang, agama bagaikan sungai-sungai besar yang mengalir menjadi satu. *Ketiga*, sintesis yaitu penciptaan agama baru yang bersumber dari berbagai agama, sehingga masing-masing pemeluk agama memiliki anggapan bahwa sebagian agamanya telah menjadi bagian dari agama sintesis itu. Dengan demikian akan terwujud kerukunan antar umat beragama dan memandang bahwa semua agama adalah sama. *Keempat*, penggantian yaitu tidak adanya anggapan

⁷ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Surabaya: MIZAN, 2019). 34

⁸ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah* (MIZAN, 2019). 51

⁹ Mukti Ali, *Agama Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, 1975). 25

¹⁰ Khoirul Fatih, "DIALOG DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PEMIKIRAN A. MUKTI ALI," *RELIGI* 13, no. 01 (2020). 38-60

bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sehingga yang memeluk agama selain agamanya harus dirubah dan harus mengikuti agama yang dipeluknya. *Kelima*, setuju dalam ketidaksetujuan yaitu agama yang dipeluknya adalah yang paling baik, namun juga harus mengakui dan menyatakan bahwa selain agama yang dipeluknya juga ada kesamaan-kesamaan dan juga perbedaan-perbedaan.¹¹

Jika menilik rumusan pandangan Mukti Ali diatas, jelas bahwa pandangan memandang semua agama sama, bahkan semua agama layaknya sungai-sungai besar yang mengalir pada satu arah adalah pandangan yang lebih kenal saat ini dengan pandangan Islam Liberal. Sekalipun memiliki niat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, namun justru yang terjadi adalah sebaliknya yaitu mengaburkan nilai-nilai, hukum serta inti pokok ajaran agama itu sendiri. Selain daripada pandangan diatas, padangan-pandangan yang tak kalah berbahayanya daripada produk paham islam liberal adalah dibolehkannya nikah beda agama, Quran adalah teks yang harus dikaji secara hermeunitika, mahar bukan hanya dibayar oleh suami saja, namun istripun boleh membayarnya, tidak dibenarkannya poligami, masa *iddah* bukan hanya berlaku bagi istri yang baru ditinggalkan suaminya, namun berlaku juga bagi suami yang ditinggalkan istrinya, diperbolehkan nikah dalam jangka waktu tertentu, bagian warisan sama bagi anak laki-laki dan anak perempuan dan lain sebagainya.¹²

Kehadiran kelompok jaringan intelektual anak muda yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal atau yang lebih dikenal dengan singkatan JIL telah menghadirkan berbagai respon yang beraneka ragam. Jaringan yang mengedepankan semangat revivalisme melalui revitalisasi ijtihad, pluralisme, relativisme akan agama, kebebasan beragama, berekspresi, serta sekularisasi agama dan negara.¹³ Hal-hal tersebut telah menimbulkan kegerahan umat islam yang menyakini terkait problematika agama yang bersifat *Qat'i*, alias tidak dapat dirubah namun oleh JIL dilabrak dengan begitu mudah dan leluasanya melalui semangat interpretasi baru yang kontradiktif.¹⁴

Artikel ini membahas terkait metodologi memahami agama dengan pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* yang dicetuskan oleh salah seorang cendekiawan muslim indonesia kelahiran tahun 1923 dari kota Cepu yaitu Prof. DR.

¹¹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Surabaya: Rajawali, 2018). 49-52

¹² Ilyas Ismail, "PEMIKIRAN ISLAM PROGRESIF: Dua Dekade Pemikiran Dan Gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL)," *JURNAL THEOLOGIA* 23, no. 02 (Desember 2020): 277-308.

¹³ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2019). 76

¹⁴ budy munawar, *Sekulerisme, Liberalisme, Dan Pluralisme* (Grasindo, 2019). 26

H. Mukti Ali yang ditinjau dalam kacamata *Worldview* Islam. Awal mula munculnya teori tersebut bermula atas ketertarikan Mukti Ali terhadap guru besarnya dalam melakukan suatu analisis yaitu Prof. Wilfred Cantwell Smith, semasa ia menimba ilmu di McGill University di Kanada. Tidak dapat dipungkiri, Mukti Ali memang banyak memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran agama Islam.¹⁵ Melalui berbagai macam karya tulis serta jabatan yang pernah ia terima, ia berhasil mencetuskan suatu metode pendekatan baru yang belum pernah di implementasikan sebelumnya.¹⁶

Urgensi daripada penelitian ini adalah untuk mengungkap pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* perspektif Mukti Ali dalam kacamata *Worldview* Islam. Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas daripada ajaran Islam itu sendiri dari berbagai metode yang dikhawatirkan justru menjauhkan pemeluknya dari inti pokok akidah dan ajaran Islam. Apalagi dengan eksistensi diferensiasi *worldview* yang beraneka ragam, maka penting membahas suatu metode yang muncul untuk disesuaikan dengan *worldview* Islam agar orisinalitas Islam tetap terjaga.¹⁷

Demikian pula, pemberian edukasi bagi masyarakat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus terus dilakukan, sehingga diharapkan tingkat eskalasi toleransi beragama di negeri ini semakin baik tanpa kehilangan orisinalitas ajaran dari suatu agama tersebut.¹⁸ Hal ini dimotori oleh aneka ragam makna toleransi beragama yang berawal dari banyaknya interpretasi terhadap istilah toleransi itu sendiri. Karena itu, diperlukan sebuah cara pandang (*worldview*) terkait hidup beragama, agar ketentramana hidup dalam berbangsa dan bernegara tetap terjaga.¹⁹

Secara bahasa *Scientific-Cum-Doctrinaire*, *scientific* dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, diartikan dengan "*using methods based on those of science*", sedangkan *cum-suigener* diartikan dengan "*strictly*

¹⁵ Khairah Husin, "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 01 (2020).

¹⁶ Al munawwar, "MUKTI ALI DAN TRADISI PEMIKIRAN AGAMA DI INDONESIA," *Potret Pemikiran* 23, no. 01 (2019): 10–18.

¹⁷ Husnul Hidayah and Iriyadi, "Relasi Sains Dan Agama Dalam Perpspektif Ian Graeme Barbour," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 01 (June 2022): P, 17–36.

¹⁸ Satrio Haryono, "Sikap Terhadap Tradisi Barat: Telaah Eurosentrisme Max Weber (Analisis Oksidentalisme Hassan Hanafi)," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 01 (June 2022): 37–64.

¹⁹ Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2019). 43

applying or insisting on a theory in all circumstances, regardless of practical problems or disagreement",²⁰

Pendekatan yang dikemukakan oleh Mukti Ali ini, sejatinya bertujuan untuk menghilangkan kecurigaan dengan cara mengaktualisasikan dialog antaragama, dan dari upaya ini Mukti Ali menganggap bahwa diperlukannya pendalaman pengetahuan terkait agama lain dengan tujuan menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama. Meskipun demikian, keduanya memiliki fokus yang sama yakni berusaha untuk menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap suatu perbedaan.²¹ Secara umum penulis mengungkapkan bahwa jika dilihat dari tujuan dicetusnya pendekatan ini, cukup menarik untuk dibahas dalam pembahasan ini dengan penjelasan lebih dalam lagi pada sub bab selanjutnya.

Secara global, penulis memahami bahwa pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* ini merupakan pendekatan langka yang dikenalkan oleh Mukti Ali, dengan dimensi-dimensi di dalamnya terhadap pemahaman Studi Islam, agar bisa di implementasikan kedalam kurikulum dari banyak Perguruan Tinggi Agama Islam.²² Sebagaimana metode pendekatan tersebut telah diaplikasikan oleh salah satu lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai solusi dari masalah kurikulum Islam pada lembaga tersebut waktu itu.²³ Akan tetapi, pendekatan ini memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam lantaran kecocokan implementasi pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* ke banyak Perguruan Tinggi Islam saat ini apakah masih relevan atau tidak, karena seiring perkembangan zaman tentunya membutuhkan metode yang lebih sesuai untuk diterapkan. Selain itu, penulis menemukan dari pencetusan pendekatan ini terdapat cikal bakal pohon toleransi dalam beragama yang kurang tepat, sehingga jalan ini menjadi problematika dalam pemikiran Islam kontemporer.²⁴

Beberapa penelitian tentang *Scientific-Cum-Doctrinaire* perspektif Mukti Ali, pernah dilakukan oleh Muslim, dkk dalam jurnalnya berjudul Implementasi Pemikiran Mukti Ali terhadap '*Scientific Cum Doctrinaire*' dalam Pembelajaran Pendidikan

²⁰ Hayati Muna, "RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement)," *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 02 (Desember 2019): 161–178.

²¹ Rahmadi, "Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, no. No. 2 (2018).

²² Faishal Zuhri, "MUKTI ALI'S THINKING IN INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION POLICY," *Journal of islamic education and pesantren* 01, no. 01 (2021): 25–46.

²³ Muhammad Muslih, *FALSAFAH SAINS* (Yogyakarta: lembaga Studi Filsafat Islam, 2020). 28

²⁴ Nashir Wahid, "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUKTI ALI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM," *MAMBA'UL ULUM* 17, no. 01 (April 2021): 1–12.

Agama Islam (PAI) di Madrasah. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Implementasi Pemikiran Mukti Ali terhadap '*Scientific Cum Doctrinaire*' dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, tidak dapat digunakan dalam menjelaskan materi PAI yang bersifat empirik seperti Tauhid dan Akidah, karena Pemikiran tersebut harus berbasis pada data yang bersifat faktual dan objektif, sehingga Perlu adanya upaya yang lebih maksimal daripada tenaga pendidik untuk menjelaskan materi pembelajaran PAI yang bersifat abstrak, sehingga diharapkan siswa menguasai materi-materi PAI sesuai dengan diferensiasi fenomena keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.²⁵

Penelitian yang serupa selanjutnya juga dilakukan oleh Muna Hayati dalam jurnalnya yang berjudul " *RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement)* ". Dalam artikel tersebut peneliti mengajak untuk memikirkan kembali sebuah konsep *-Cum-Doctrinaire* dan juga *Konsep Agree in Disagreement*. Dalam hal ini, beliau Mukti Ali berusaha mencoba mengajarkan suatu konsep tentang bagaimana masyarakat yang beragama bisa hidup rukun yang diungkapkan dengan *agree in disagreement*, artinya adalah setuju dalam ketidaksetujuan. Tentu hal tersebut harus dilandasi oleh rasa saling memahami dan menghargai serta menghormati adanya perbedaan keyakinan dalam beragama. Adapun yang membedakan dengan artikel yang penulis tulis ini adalah penulis tidak membahas konsep *Agree in Disagreement*.²⁶

Penelitian selanjutnya yaitu tentang *worldview* Islam oleh Prof. Hamid Fahmy zarkasyi dalam jurnalnya berjudul " *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*," dalam *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, No. 1 (April 2013). Dalam jurnal tersebut beliau menjelaskan bahwa Islam memiliki *worldview* yang spektrumnya lebih luas, artinya limitasi *Worldview* Islam tidak hanya pada dunia saja, namun juga akhirat. Dalam artikel tersebut dijelaskan dengan secara detail konsep *worldview* Islam dalam perspektif cendekiawan-cendekiawan muslim dunia seperti Al Attas, Alp Arslan, Al Maududi, Sayid Qutb dan para pemikir ulung Islam lainnya. Sehingga artikel tersebut hanya membahas konsep *worldview* Islam saja dan perbedaannya dengan kapitalisme

²⁵ Muslim, Muqowim, and Rajasa, "Implementasi Pemikiran Mukti Ali '*Scientific Cum Doctrinaire*' Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (April 2021): 17–31.

²⁶ Muna, "RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* Dan Konsep *Agree in Disagreement*)." 161

barat, sehingga tidak membahas pemikiran *Scientific-Cum-Doktriner* perspektif Mukti Ali.²⁷

Dari latar belakang diatas, maka penulis disini merasa perlu untuk menulis terkait konsep pendekatan *Scientific-Cum-Doktriner* perspektif Mukti Ali sebagai metode studi bagi Ilmu Perbandingan Agama serta bagaimana ditinjau dari pendekatan *Worldview* Islam terhadap metode *Scientific-Cum-Doktriner*.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan mengambil jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif.²⁸ adapun akumulasi data dalam artikel ini dengan mengambil dari beberapa tulisan mukti ali baik berupa buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang ada relevansinya dengan topik penelitian ini. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua model data, yaitu data primer data sekunder. Data primer yaitu dengan mengambil berbagai karya-karya tulis Mukti Ali, untuk dijadikan sebagai data utama dalam penulisan artikel ini. Adapun sumber data sekunder dengan mengambil dari karya ilmiah yang ada relevansinya dengan fokus penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal terkait metode pemikiran mukti ali '*scientific cum doctrinaire*' ditinjau dari kacamata *worldview* islam.

Disini peneliti juga mengeksplorasi hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan filosofis untuk memeriksa pemikiran Mukti Ali yang memiliki paham yang berbeda dalam memahami Islam sehingga ia mampu membuat metode tersendiri dalam memahami Islam, yakni metode sintesis dan metode tipologis. Hal ini dilakukan dengan harapan besar dapat menemukan kebenaran dan kebijaksanaan serta esensi tentang segala sesuatu yang ada.

Pembahasan

A. Konsep Pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* dalam Perspektif Mukti Ali

²⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat," *Jurnal TSAQFAH* Vol. 9, no. No. 1 (April 2013). 71

²⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2020). 69

Beberapa kali ketika Prof. Mukti Ali menduduki posisi Menteri Agama RI (1971-1978), dalam berbagai forum yang sesuai, menggugat tentang tiga kelemahan Perguruan Tinggi Islam: yang pertama, beliau menyayangkan kelemahan Perguruan Tinggi Islam dalam menguasai bahasa asing selain daripada bahasa Arab, khususnya Inggris. Yang Kedua, beliau menyayangkan kelemahan Perguruan Tinggi Islam dalam "Metode Penelitian Ilmu Agama Islam"²⁹ atau bisa juga disebut dengan "Metode Pemahaman Islam", dan yang ketiga, beliau menyayangkan kelemahan Perguruan Tinggi Islam dalam minat ilmu. Dari sini, mulai tumbuhnya ide dan gagasan pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* tersebut.

Terdapat tiga tipe ilmu agama yaitu: *Doctrinaire-Cum-Scientific*, *Saintifik-Objektif-Bebas Nilai*, dan *Scientific-Cum-Doctrinaire*.³⁰ Jika tipe-tipe ilmu agama yang disebutkan diatas bersifat bebas nilai, penulis mencoba untuk mensortir pendapat akan teori "Bebas Nilai". Sebagai pengkaji ilmiah haruslah bersikap jeli dalam memahami permasalahan terkait ilmu yang "Bebas Nilai" dan juga sebaliknya "Tidak Bebas Nilai". menyadur dari pemikir islam ternama masa kini, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Ilmu pengetahuan modern tidaklah bisa disebut "Bebas Nilai" atau netral, sebab ia sangat dipengaruhi oleh berbagai pandangan-pandangan keagamaan, demikian pula kebudayaan dan juga filsafat yang mencerminkan akan kesadaran serta pengalaman hidup manusia Barat.³¹ karena itu, Apabila seseorang tidak bisa melakukan pembedaan atau pemisahan antara ilmu yang benar yaitu dari ilmu yang dirasuki oleh pandangan hidup manusia di Barat, maka akan berakibat hilangnya *Adab* serta berimplikasi pula pada hilangnya adil dan terjadi kebingungan intelektual (*intellectual confusion*).³²

Oleh karena Islam adalah agama samawi yang berasal dari Allah, disampaikan oleh Rasulnya lewat perantara Jibril sebagai Malaikat pembawa wahyu, maka metode-metode di atas, tidak bisa tidak harus ditambah dengan metode yang disebut dengan metode doktriner.³³ Dengan demikian, menurut Mukti Ali mempelajari Islam tidak cukup dengan menggunakan metode ilmiah saja apalagi dengan segala

²⁹ Ali, *Metode Memahami Agama Islam*.

³⁰ Abdurrahman, *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*. (Jogjakarta: UIN Sunan kalijaga, 2019). 51-55

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (London: Mansell, 2019). 106

³² *Ibid.*, 104-105

³³ Ali, *Metode Memahami Agama Islam*. 31-32

aspeknya, dan tidak cukup pula apabila hanya dengan jalan doktriner saja. Sebagaimana dalam pernyataannya:

Pendekatan terhadap agama sekarang ini ada dua, dan akan saya tambahkan lagi sehingga menjadi tiga. Yang pertama adalah *scientific*, bagaimana mendekati agama secara *ilmiah*, yaitu dengan pendekatan *antropologis*, *sosiologis*, *historis*, atau *filosofis*. Yang didapat adalah tingkah laku orang beragama. Pendekatan pertama ini saya tolak karena tidak cocok. Pendekatan kedua adalah secara *dogmatis* yaitu yang ada pada umumnya digunakan di pesantren-pesantren. Mengapa begini? Mengapa begitu? Sebab al-Qur'an maupun Hadis bilang begitu. Bagi saya yang ideal adalah menggabungkan keduanya, *ilmiah plus doktriner*. Ya secara sosiologis tetapi juga Qur'ani, secara antropologis tetapi disertai penjelasan Hadis, secara filosofis dan Qur'ani. Inilah pendekatan *sintesis* atau *integral* yang saya kembangkan.³⁴

Dari penjelasan diatas, Mukti Ali memberikan pendekatan yang terdiri dari tiga pendekatan untuk digunakan dalam studi Islam. Yang Pertama adalah pendekatan *scientific*, yaitu pendekatan agama yang dilakukan secara ilmiah.³⁵ Penulis mencoba untuk mengikhtisarkan mengenai pendapat Mukti Ali terhadap pendekatan ini dalam Studi Islam bahwa ia tidak setuju apabila pendekatan ini hanya digunakan secara tunggal, terlebih lagi dianggap sangat tidak sesuai, sebagaimana umumnya dilakukan oleh pengkaji Islam yang menggunakan cara pandangnya sendiri, dan tidak menghasilkan temuan yang utuh, kecuali hanya dari eksternalisasi saja.

Kedua, pendekatan *dogmatis*, yaitu pendekatan agama yang didasarkan pada nash Al-qur'an dan Hadis, namun pendekatan ini dianggap tidak sesuai dengan realitas kehidupan di dalam masyarakat, begitu pula interpretasi dan fatwa yang diberikan, dianggap tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga efek yang ditimbulkan terkesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan dianggap menghambat kemajuan suatu peradaban.³⁶ Dalam hal ini Hemat peneliti, bahwa upaya Mukti Ali dalam menghadirkan pendekatan baru dalam Studi Islam seolah bertujuan agar Islam jauh dari kata tertinggal dan agar Islam disini tidak lagi dianggap sebagai penghambat kemajuan.

Ketiga, pendekatan ilmiah plus *doktriner*, untuk mencapai hasil penelitian yang terpadu sesuai pemikirannya, Mukti Ali menawarkan metode gabungan *Scientific-Doktriner*, yang dinamakannya menjadi *Sintesis*. Dalam ungkapannya

³⁴ Mukti Ali, *Muhammadiyah Menjelang Abad ke-21*, dalam Sujarwanto and dkk, *Muhammadiyah Dalam Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). p. 184. Lihat, Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 98.

³⁵ Rahmadi, "Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama." 121

³⁶ Abdurrahman, *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*. 50

sendiri tertulis: "...Pendekatan ilmiah-cum-doktriner harus kita pergunakan, pendekatan *scientific-cum-sui generic* harus kita terapkan. Inilah yang saya maksud dengan metode sintesis".³⁷

Dalam menawarkan model pendekatan yang ketiga ini, Nourouzzaman mengikhtisarkan bahwa Mukti Ali merujuk kepada metode yang diajukan oleh Ali Syari'ati, yakni membandingkan dan mempelajari agama dengan mempelajari riwayat seorang tokoh (manusia), dengan melalui dua jalur secara simultan. Yakni, jalur dari karya tulis dan ucapan-ucapannya dalam memberikan kuliah dan pidato untuk mengetahui ide dan teori-teorinya, dan jalur dari riwayat hidup seorang tokoh.³⁸ Begitulah sebagaimana menurut Mukti Ali yang seharusnya menjadi cara dalam mempelajari Islam. Akan tetapi, bukankah mempelajari agama dengan memperdalam riwayat seorang tokoh tidak akan bisa mencapai sebuah pengetahuan tentang agama secara objektif, dan kebenaran objektif tidak bisa dicapai dari hanya mempelajari riwayat seorang tokoh.³⁹

Dari beberapa penyebab hadirnya pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire*, peneliti menemukan pula pemikiran Mukti Ali dimana ia menemukan bahwa Islam sudah mulai tersudutkan oleh golongan yang dianggap intellegentsia didikan dunia Barat Belanda, serta terpengaruh oleh ide-ide Barat Belanda yang beranggapan bahwa Islam adalah agama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, bahkan Islam adalah agama penghambat dari pada suatu kemajuan bangsa, dan lain sebagainya,⁴⁰ sebagaimana yang diserap Mukti Ali dari pemikiran orang Belanda dalam bukunya:

Thus at the time when Indonesian Islam was not yet wholly purified from indigenous unorthodox practices, the Dutch-educated intelligentsia began, under the influence of the above-mentioned Western culture regard Islam as a religious and cultural anachronism and an obstacle to progress. They were confirmed in this attitude by what they saw of the condition of the mass of the Muslims, which was not such as to give reputation to their religion, and of the religious educational institutions, which were incapable of producing scholars of the worldly sciences on a par with the graduates of the Western schools.⁴¹

³⁷ Ali, *Metode Memahami Agama Islam*. 48

³⁸ Rafiq Noviyani, "MENGENANG KEMBALI SOSOK MUKTI ALI DAN RELEVANSI PEMIKIRANNYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM," *Indonesian Journal of Education and Learning* 01, no. 02 (2018): 129–141.

³⁹ Darwis A Soelaiman et al., *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam* (Lampung: Bandar Publishing, 2019).13

⁴⁰ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*, Cet. Ke-II. (Jogjakarta: Jajasan Nida, 2019). 12

⁴¹ Mukti Ali, *Modern Islamic Thought in Indonesia* (Jogjakarta: Jajasan Nida, 2020). 35

Dari kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengaruh ide-ide Barat Belanda yang menganggap bahwa Islam merupakan agama penghambat kemajuan, hal tersebut mendorong pemikiran Mukti Ali untuk menawarkan sebuah ide yang sekiranya mampu menjawab anggapan dari ide-ide Barat Belanda diatas.

Selain itu, dari hasil pemikirannya terdapat pula kalimatnya yang menyatakan bahwa:

Dengan panggilan untuk kembali kepada Qur'an dan Hadits dan panggilan untuk mempergunakan penjelidikan dan analisa dalam memahami soal-soal agama, maka terbukalah lembaran baru dalam arena sedjarah alam pikiran Islam modern di Indonesia. Disinilah timbulnja faham *liberalism* Islam di Indonesia. Tetapi *liberalism*, sebagai salah satu aspek daripada kebangunan Islam modern – baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnja – adalah berbeda dengan liberalism sebagai salah satu aspek daripada renaissance Barat. Liberalisme Barat menempatkan akal sebagai "penilai terakhir", sedangkan *liberalism* Islam menempatkan akal sebagai "pembantu" didalam menilai sesuatu disamping batas-batas yang diberikan oleh "wahju".⁴²

Jika al-Qur'an dan Hadits telah dijadikan sebagai rujukan sebuah penyelidikan dan analisa dalam memahami persoalan agama (sebagaimana pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* sebagai salah satu langkahnya), lantas kenapa merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits dapat disandingkan dengan faham *liberalism* untuk penempatan akal. Sehingga muncul label "liberalisme Islam", sebagai ide "pembantu" didalam menilai sesuatu disamping batas-batas yang diberikan oleh "wahyu". Jika demikian, analisa peneliti bahwa pemikiran tersebut sama halnya menganggap bahwa merujuk pada al-Qur'an dan Hadits membutuhkan liberalism Islam untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

Peneliti mencoba mensortir bahwa dari pendekatan ini, akan timbul ide-ide baru berupa permasalahan lainnya mengenai *Scientific-Cum-Doctrinaire* karena banyaknya kekurangan pada pendekatan ini. Sebagaimana Mukti Ali sendiri telah mengkonfirmasi bahwa langkah metode sintesisnya belum terumuskan secara valid atau jelas,⁴³ maka bukan suatu hal yang mengejutkan apabila konklusi daripada penelitian agama yang menggunakan metode sintesis Mukti Ali ini, akan dipertanyakan keberadaan contoh dari aplikasi pendekatan ini.

⁴² Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2020).

⁴³ Mukti Ali, *Muhammadiyah Menjelang Abad Ke-21* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). p. 224-225. Lihat, Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-PRESS, 2013)., p. 101. Lihat juga, Rahmadi, "Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama." 122

B. *Worldview* Islam

Sebagaimana Kholid Muslih menuturkan dalam bukunya *Worldview Islam* bahwa kekacauan berpikir juga akan mampu mengakibatkan sebuah penyimpangan,⁴⁴ jika dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat.

Apabila Islam yang harus mengadaptasikan ajarannya sesuai perkembangan zaman sebagaimana yang peradaban Barat inginkan. Maka, pengaruh dari berbagai gerakan ini akan merenggangkan pokok dasar berpikir terhadap ajaran Islam dan akan membawa umat Islam hanya mampu menengadahkan tangan menerima secara utuh dari perkembangan Barat. Dengan demikian umat Islam akan dipaksa untuk menyerah pada nilai-nilai modernitas Barat. Sayangnya, malah banyak ditemukan dari kalangan cendekiawan muslim yang mengaplikasikan metode modernisasi kebaratan ini ke ranah pemikiran Islam.⁴⁵

Beda halnya dengan istilah "*tajdid*", yang terkandung dalam beberapa hadis. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya*". Dalam riwayat yang lain "*seseorang yang memperbaharui perkara ajaran agamanya*".⁴⁶

Sebagian ulama memberikan definisi akan makna *tajdid* sebagai upaya untuk membangkitkan kembali dari apa yang telah tiada serta terhapus dalam pengimplementasian kandungan Al-Qur'an serta Al-Sunnah, dan beberapa perkara yang wajib untuk dikerjakan.⁴⁷

Menurut pendapat Amal Fathullah Zarkasyi dalam jurnalnya *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam* bahwa pengertian *tajdid* yang benar adalah sebagaimana hadis Rasulullah SAW, yaitu Allah akan mengutus seorang *mujaddid* dalam setiap seratus tahun yang akan memperbaharui agama Islam.⁴⁸ Berarti, *tajdid* dalam Islam bukanlah suatu usaha untuk menciptakan Islam yang baru, dengan merusak akidah maupun hukum fiqihnya, tetapi usaha untuk menjaga Islam tetap pada

⁴⁴ Kholid Muslih, *Worldview Islam* (Siman Ponorogo: PII dan UNIDA Gontor Press, 2018). p. 50.

⁴⁵ Soelaiman et al., *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam*. 19

⁴⁶ Sunan Abud Dawud, *Kitab Al-Malahim*, Jilid 4., Tth. 109

⁴⁷ al-Manawi, *Al-Fayd al-Qadir*, Juz 1., Tth. 10

⁴⁸ Amal Fathullah Zarkasyi, "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam," *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, no. No. 2 (November 2019). 399-400

jalannya sebagaimana zaman Rasulullah SAW serta zaman *al-Khulafa al-Rasyidin* yang berlandaskan pada sumber-sumber orisinal (*Al Qur'an wal Ahadits*) dengan memperhatikan perkembangan situasi dan kondisi suatu zaman.

Karena, jalan pikiran Barat modern telah membawa arus baru dalam memandang segala hal, maka dari situ dapat dikatakan hadirnya sains modern. Jika kembali pada definisi modernitas diatas, modernitas lebih mengunggulkan sains dan teknologi daripada agama.⁴⁹ Hal tersebut yang membuat pandangan hidup dunia Barat disebut dengan pandangan *Scientific Worldview* pada waktu itu.⁵⁰ Hingga pada akhirnya pandangan hidup Barat ini merugikan agama.

Berbicara mengenai metode yang pas untuk studi agama-agama, peneliti kembali sejenak kepada prediksi seorang tokoh pemikir Barat yang dijadikan Mukti Ali sebagai salah satu pendorongnya dalam mencetuskan pendekatan baru dalam studi Islam. Dialah Waardenburgh, menurutnya metodologi merupakan persoalan rumit dalam studi agama-agama,⁵¹ dan ia menganggap bahwa Islam merupakan sebuah problem serius baginya. Dalam pernyataan Jacques Waardenburg: "*Saya ingin menunjuk dua problem mendasar bagi berkembangnya studi agama-agama di dunia Islam. Problem problem yang pertama adalah sebuah adagium bahwa adalah agama yang final dan benar*".⁵²

Maka peneliti menekankan bahwa, metode yang pas untuk studi agama-agama ialah metode yang memiliki cara pandang *Worldview* Islam.⁵³ Sebagai contoh yaitu metode tauhidi, karena berdasarkan pada keimanan Islam dan hanya Islam satu-satunya agama yang benar dan diterima disisi Allah SWT.

Maka saran peneliti sesuai paparan Hamid dalam tulisannya *Worldview* Islam dan *Kapitalisme Barat* dalam jurnal TSAQFAH,⁵⁴ bahwa dalam penggunaan metode pendekatan Ilmu Perbandingan Agama lebih baiknya jika menerapkan *Worldview* Islam sebagai cara pandang didalamnya. Karena dalam *Islamic Worldview* atau pandangan Islam sebagaimana dipaparkan oleh Adnin Armas bahwa posisi ilmu

⁴⁹ Mukti Ali, *IJTIHAD : DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH, AHMAD DAKHLAN, DAN MUHAMMAD IQBAL* (Jakarta: Bulan Bintang, 2020). 76

⁵⁰ Zarkasyi, "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." 18

⁵¹ Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: SPIRIT for Education and Development, 2019). 22-23

⁵² Anis Malik Thoha, "Religionswissenschaft, Antara Obyektivitas Dan Subyektivitas Praktisinya," *Islamia*, Edisi 3 (2020).

⁵³ Melinda, Fitri, and Yustiara, "Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 04, no. 02 (Desember 2020): 77-91.

⁵⁴ Zarkasyi, "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." 18

sangat istimewa, ilmu merupakan ibadah dan bagian yang berkaitan erat dengan agama,⁵⁵ dan Islam sangat menghargai ilmu sebagai bagian yang istimewa dalam kaitannya dengan agama. Sebagaimana yang banyak diperjelas dalam al-Qur'an, QS: al-Zumar: 9, QS: al-Mujadalah: 11 dan QS: Muhammad: 19.

Worldview merupakan pandangan hidup yang menjadi pondasi cara berpikir seseorang, hingga mampu menentukan sebuah pendekatan mengenai hidup dan arti hidup, sebagaimana pernyataan seorang guru besar filsafat dari Turkey yang dikutip oleh Abas Mansur Tamam⁵⁶ dalam bukunya *worldview* Islam, bahwa Alp Arslan Acikgence mengatakan, *worldview* merupakan pondasi bagi seluruh perilaku manusia, termasuk perilaku ilmiah dan teknologi, karena seluruh perilaku manusia bersumber pada *worldview*nya.⁵⁷

Worldview Islam dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman seorang Muslim akan konsep-konsep dasar atau ajaran-ajaran pokok dalam Islam. Selanjutnya Pemahaman tersebutlah yang akan berefek pada tingkah lakunya, sesuai dengan objek apa yang diinderakan. Setiap orang islam yang memiliki *Worldview* islam dan keyakinan akan adanya hari akhirat, maka setiap kali ia tertimpa oleh ujian maupun musibah hidup ia akan bersabar dan rida serta jauh dari rasa panik. Sebab muslim yang memiliki *worldview* Islam, akan menganggap dan memandang bahwa ujian, musibah, maupun keni'matan yang terjadi dalam hidupnya sebagai ladang untuk mengemban amanah dari Yang Maha Pemilik dunia ini. *worldview* Islam merupakan upaya membuat rumus inti daripada ajaran-ajaran pokok agama Islam, yang mana prosesnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu zaman yang sedang dihadapi oleh umat islam.⁵⁸ Lantaran zaman ini kebanyakan sedang mewabah pada umat manusia, khususnya umat muslim ialah virus pemikiran Barat yang bernuasa sekular dan juga liberal. Untuk hal ini, maka konsep yang paling pas digunakan agar tidak

⁵⁵ Adnin Armas, *Konsep Ilmu Dalam Islam* (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2009). p. 1

⁵⁶ Abas Mansur Tamam lahir di Ciamis pada tanggal 5 Februari 1971, pendidikan menengahnya telah ia tempuh di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Darussalam Ciamis. Sedangkan perguruan tingginya ia tempuh di Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar Cairo-Mesir, sejak S1, S2, hingga S3. Saat ini sebagai dosen tetap di Program Pasca Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor dan dosen Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI), Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Salemba Jakarta. Lihat, Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. 179

⁵⁷ Acikgenc Alparslan, *Lahirnya Tradisi Keilmuan Dalam ISLAM* (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019).

⁵⁸ Adian Husaini, *Untuk Apa Belajar Islamic Worldview?*, dalam Adian Husaini, *ISLAMIC WORLDVIEW Bahan-Bahan Kuliah Di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor* (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2019). 1-3

mudah terjerumus kedalam pemikiran-pemikiran yang dapat merobohkan keimanan umat Islam ialah konsep *Islamic worldview*.

Karena *worldview* Islam bersumber pada akidah yang menentukan sikap manusia dalam realitas hidup.⁵⁹ Maka, pikiran, perasaan, sikap dan tindakan tersebut akan tunduk kepada perintah-perintah Allah dan juga Rasul-Nya, sehingga menjadi gaya hidup yang khas sesuai dengan ajaran agama.

C. Pandangan *Worldview* Islam⁶⁰ Terhadap Pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* Mukti Ali

Untuk memperjelas terkait *worldview* islam serta apa yang membedakannya dengan *worldview* barat, maka penulis perlu mengawali dengan penjelasan apa itu *worldview*. *Worldview* adalah suatu keyakinan, pengetahuan dasar manusia baik di dalam jiwa, pikiran, perasaan, sikap, serta tingkahlaku manusia.⁶¹

Perlu digaris bawahi, bahwa *worldview* barat dibatasi oleh kebenaran yang bersifat fisik, dapat dilihat, atau lebih mengedepankan peran rasio dan fakta empiris dalam memaknai dan menentukan kebenaran konsep tuhan, manusia, nilai, dan alam, serta menjadikan manusia sebagai pusat nilai yang bersifat sekularistik dan dualistik.⁶² Sedangkan *worldview* islam itu berpusat pada konsep tuhan yang berperan sebagai moral tertinggi sebagai dasar dari berbagai pandangan tentang manusia, iman, ilmu, dan akhlak yang bersifat tauhidi dengan wahyu sebagai sumber utamanya dalam menyajikan kebenaran fisik dan metafisik. dengan demikian *worldview* Barat bersifat terbatas pada realitas fisik, sedangkan *worldview* Islam yang holistik, mencakup realitas fisik dan metafisik. Ini adalah kepercayaan mendasar bagi seorang muslim dalam memaknai realitas, hakikat, nilai, dan tujuan hidup yang benar di dunia dan akhirat.⁶³

Dengan demikian *Worldview* Barat itu selalu bersandar pada akal dalam memaknai konsep-konsep kunci tentang ketuhanan, manusia, penciptaan semesta,

⁵⁹ Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. 19

⁶⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2020). p. 2.

⁶¹ Sarjuni, "ISLAMIC WORLDVIEW DAN LAHIRNYA TRADISI ILMIAH DI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (November 2019): 11–28.

⁶² Yasin and Jannah, "ISLAMIC WORLDVIEW," *TAHZIB AL AKHLAK* 05, no. 01 (January 2020): 125–134.

⁶³ Ahmad, Amir Riza, and Abdul Rohman, "MELACAK MAKNA WORLDVIEW: WORLDVIEW BARAT DAN ISLAM," *KANZ PHILOSOPHIA* 07, no. 01 (June 2021): 45–64.

nilai, hukum, dan lainnya yang erubah. Sedangkan *Worldview* Islam adalah cara pandang yang berawal dari pengenalan dan pengakuan akan keesaan kepada Allah, yang bersumber pada wahyu dalam menjelaskan konsep-konsep kunci tentang ketuhanan, manusia, penciptaan semesta, nilai, hukum, dan lainnya. Sehingga membawa efek pada keyakinan, pikiran, serta perbuatan yang berpusat kepada Tuhan.⁶⁴

Melihat gagasan teori oksidentalisme yang ditawarkan Mukti Ali dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang agama, kebudayaan dan peradaban Barat⁶⁵ diatas, peneliti telah mencoba untuk memperjelas pemahaman dengan sebit analisa yang dilontarkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa peneliti tidak serta-merta searah dengan tujuan Mukti Ali dalam menggagaskan teori tersebut untuk kepentingan Barat semata agar mereka bisa tau bagaimana pandangan Islam terhadap mereka. Akan tetapi, hal yang ditakutkan yakni para pengkaji atau pelajar oksidentalisme apabila menyertai dengan tujuan yang sedemikian, akan turut menyepakati segala hal yang dibenarkan oleh Barat.⁶⁶

Sementara pendapat Hamid Fahmy Zarkasyi, seorang tokoh muslim oksidentalisme kontemporer Indonesia yang kerap membahas akan teori yang sama menyimpulkan bahwa tantangan eksternal daripada umat Islam masa kini, yang tersajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan, yaitu derasnya arus pemikiran Barat yang merasuki pemikiran umat islam dan terakumulasi dalam bentuk konsep-konsep kunci yang sarat dengan nilai-nilai Barat.⁶⁷ Maka dari itu, tujuan yang seharusnya dilakukan dalam mempelajari atau mengkaji Barat ialah untuk mengkritiki pemikiran Barat yang tidak mengarahkan ajaran Islam kepada kebenaran, bukan malah membantu kepentingan Barat.

Temuan Penelitian

1. Tujuan Mukti Ali dalam Menawarkan Pendekatan Baru pada Pendekatan Studi Islam

⁶⁴ "Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas." 77-91

⁶⁵ Husaini, *ISLAMIC WORLDVIEW Bahan-Bahan Kuliah Di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*. 2

⁶⁶ Muhammad Rifai Subhi, "PENELITIAN AGAMA MENURUT H. A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Madaniyah* 04, no. 02 (January 2019): 32-47.

⁶⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat* (Gontor: Center for Islamic and Occidental Studies, 2019). 35

Pada penerapan pendekatan *dogmatis*, sebagaimana uraian pada sub bab diatas, bahwa apabila upaya Mukti Ali dalam menghadirkan pendekatan baru dalam Studi Islam bertujuan agar Islam jauh dari kata tertinggal dan agar Islam disini tidak lagi dianggap sebagai penghambat kemajuan,⁶⁸ berarti gagasan yang dikenalkan olehnya merupakan wujud *Scientification of Islam*. Pada kata lain, upaya *Scientification of Islam* menjadikan Islam sebagai objek yang diilmiahkan. Lebih diperjelas lagi, bahwa *Scientification of Islam* merupakan upaya Barat dalam menjadikan Islam bukan lagi sebagai agama murni. Padahal Islam datang dengan segala keasingan dimata umat, sebagaimana alasan peneliti ini ia perkuat dengan sebuah Hadits Shahih riwayat muslim, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Islam pertama kali muncul dalam keadaan asing dan nanti akan kembali asing sebagi man semula, maka berbahagialah orang-orang yang asing*" (HR. Muslim).

Bahwa Islam telah bermula dengan sebuah keasingan, sehingga tak heran apabila penyebaran Islam sangat dibenci oleh umat yang tak beriman hingga saat ini. Akan tetapi, Islam tidak menghambat kemajuan zaman, dan bahkan tidak tertinggal dari kepesatan perkembangan zaman jika Islam dan ajaran-ajarannya tetap dimurnikan kembali, sebagaimana Islam dan ajaran-ajarannya terdahulu yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta keputusan *Shalafus Shalih*.

2. Kembali Kepada al-Qur'an dan Hadits dengan Tidak Meninggalkan Faham Libralisme Islam di Indonesia

Pada pembahasan diatas juga, mengenai al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian,⁶⁹ peneliti menanggapi apabila al-Qur'an dan Hadits telah dijadikan sebagai rujukan sebuah penyelidikan dan analisa dalam memahami persoalan agama (sebagaimana pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* sebagai salah satu langkahnya), lantas kenapa merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits dapat disandingkan dengan faham *liberalism* untuk penempatan akal. Sehingga muncul label "liberalisme Islam", sebagai ide "pembantu" didalam menilai sesuatu disamping batas-batas yang diberikan oleh "wahyu". Jika demikian, analisa peneliti bahwa pemikiran tersebut sama halnya menganggap bahwa merujuk pada al-Qur'an dan Hadits membutuhkan liberalisme Islam untuk menyelesaikan sebuah persoalan, tidak bisa hanya merujuk pada al-Qur'an dan Hadits semata, serta rujukan yang

⁶⁸ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*. 35

⁶⁹ Ibid. 18

berasal dari "wahyu" hanya membelenggu pemikiran manusia untuk berpikir secara bebas.

Pemikiran yang menganggap al-Qur'an dan Hadits seolah membelenggu merupakan salah satu cara mereka meliberalkan pemikiran Islam.⁷⁰ Sejatinya pemikiran seperti itulah yang sudah jelas akan menimbulkan benih-benih faham liberalisme itu sendiri. Padahal al-Qur'an dan Hadits merupakan pokok dasar keimanan seorang muslim dan pedoman hidup seorang muslim ta'at.

Sementara pemikiran liberalisme dalam Islam sangat dilarang berkembang biak di bumi yang penduduknya mayoritas Islam, khususnya Indonesia. Sebagaimana fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasionalnya yang ke-7 pada tanggal 28 September 2005, menyatakan bahwa *liberalisme agama* termasuk paham yang diharamkan oleh MUI.⁷¹ Padahal, dari sini jelas bahwa pemikiran tersebut dilarang oleh Negara bahkan agama. Lantas, kenapa masih dibiarkan berkembang biak bahkan hingga pesat?

3. Terhadap Kemunculan *Scientific-Cum-Doctrinaire*

Dalam telaah peneliti dari kemunculan pendekatan ini, pada ungkapan Budi Handrianto dalam bukunya *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, bahwa terdapat tiga aspek dalam liberalisasi Islam, yang salah satunya ialah *Syari'at Islam* yang dilakukan dengan perubahan metodologi ijtihad.⁷² Apabila hadirnya *Scientific-Cum-Doctrinaire* ini merupakan sebuah pendekatan yang ditawarkan Mukti Ali sebagai metodologi memahami agama Islam.⁷³ Maka kemunculan *Scientific-Cum-Doctrinaire* ini sebagai wujud gerakan liberalisasi Islam. Menurut al-Attas agama Islam dapat dikaji dengan metode tauhid.⁷⁴ Sebagaimana yang peneliti dapatkan dalam tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi dalam jurnalnya. Mereka mengaplikasikan liberalisasi Islam secara sistematis, terutama di kalangan Universitas Islam.⁷⁵

Jika pada paparan yang menyatakan bahwa agama sebagai objek penelitian yang sifatnya objektif dan bebas nilai, kemudian muncul tipe-tipe ilmu agama yang salah satunya ialah *Scientific-Cum-Doctrinaire*. Maka, dapat dikatakan *Scientific-*

⁷⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Gontor: CIOS-ISID, 2020). 130-131

⁷¹ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2020). XLI.

⁷² Ibid.. XXIII

⁷³ Rahmadi, "Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama.". 121

⁷⁴ Zarkasyi, "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat.". 24

⁷⁵ Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia..* Xliiii

Cum-Doctrinaire bersifat bebas nilai. Disini penulis mencoba dengan menambahkan analisisnya dari pendapat akan teori "Bebas Nilai". Bahwa sains modern zaman ini yang telah banyak diproduksi oleh peradaban Barat, tidak mesti implementasikan oleh umat islam secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas⁷⁶ bahwa ilmu bukan bebas nilai (*value free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).⁷⁷ Dengan demikian teori bebas nilai tersebut merupakan teori peradaban Barat yang dalam penelitian ilmu agama, artinya teori tersebut tidak *recorrection* akan keabsahannya terhadap pengembangan ilmu agama yang dibawakan oleh peradaban Barat atau dapat dikatakan tipe-tipe ilmu agama tersebut berkemungkinan besar telah diwarnai dengan corak budaya dan peradaban Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendekatan baru *Scientific-Cum-Doctrinaire* adalah suatu pendekatan hasil gabungan dari dua pendekatan. Pertama, Doctriner atau dogmatis yaitu mendekati agama didasarkan pada pernyataan Al-qur'an dan Hadis, namun pendekatan ini dianggap ketinggalan zaman oleh Mukti Ali karena tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Kedua, *Scientific* yaitu mendekati agama secara ilmiah. Namun, Ali menolak pendekatan ini jika hanya digunakan secara tunggal karena dianggap tidak cocok. Ketiga, sintesis yaitu gabungan antara *Scientific-Doctrinaire*. Menurutnya pendekatan inilah yang sesuai untuk digunakan dalam memahami agama Islam. Sementara dalam *worldview* Islam, metode yang paling sempurna adalah metode *tauhidi*.

Munculnya pendekatan ini disebabkan banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada pendidikan khususnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia saat ini. Pada beberapa hal yang telah dilakukan diatas menyangkut pemikiran dan pendekatan yang ia tawarkan, Mukti Ali mengakui sendiri bahwa langkah metode *Scientific-Cum-Doctrinaire* belum terumuskan secara jelas. Dari penjelasan di atas, metode *Scientific-Cum-Doctrinaire* berbeda atau tidak sesuai dengan konsep *worldview* Islam, Maka, dapat dikatakan *Scientific-Cum-Doctrinaire* bersifat bebas nilai. Bahwa ilmu pengetahuan modern yang saat ini banyak dihasilkan

⁷⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2019). 105.

⁷⁷ Ibid. 134

oleh peradaban Barat, tidak harus diterapkan didunia muslim seutuhnya. Sebab, sebagaimana Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu bukan bebas nilai (*value free*), tetapi sarat nilai (*value laden*). Maka kesimpulan peneliti disini ialah teori bebas nilai tersebut merupakan teori peradaban Barat yang dalam penelitian ilmu agama, teori tersebut tidak *recorrection* akan keabsahannya terhadap pengembangan ilmu agama yang dibawakan oleh peradaban Barat. dengan demikian, maka tipe-tipe ilmu agama tersebut berkemungkinan besar telah diwarnai dengan corak budaya dan peradaban Barat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. *Agama Dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*. Jogjakarta: UIN Sunan kalijaga, 2019.
- Ahmad, Amir Riza, and Abdul Rohman. "MELACAK MAKNA WORLDVIEW: WORLDVIEW BARAT DAN ISLAM." *KANZ PHILOSOPHIA* 07, no. 01 (June 2021): 45–64.
- Al munawwar. "MUKTI ALI DAN TRADISI PEMIKIRAN AGAMA DI INDONESIA." *Potret Pemikiran* 23, no. 01 (2019): 10–18.
- Ali, Mukti. *Agama Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, 1975.
- . *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*. Cet. Ke-II. Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969.
- . *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2020.
- . *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*. MIZAN, 2019.
- . *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Surabaya: Rajawali, 2018.
- . *Ijtihad: Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, Dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2020.
- . *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Surabaya: MIZAN, 2019.
- . *Metode Memahami Agama Islam*. Bulan Bintang, 2020.
- . *Modern Islamic Thought in Indonesia*. Jogjakarta: Jajasan Nida, 1969.
- . *Muhammadiyah Menjelang Abad Ke-21*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- al-Manawi. *Al-Fayd al-Qadir*. Juz 1., Tth.
- Alparslan, Acikgenc. *Lahirnya Tradisi Keilmuan Dalam ISLAM*. Jakarta Selatan: INSISTS, 2019.

- Armas, Adnin. *Konsep Ilmu Dalam Islam*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2018.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2019.
- . *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell, 1985.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-PRESS, 2019.
- Dawud, Sunan Abud. *Kitab Al-Malahim*. Jilid 4., Tth.
- Effendi, Djohan, and Mukti Ali. *Pengolahan Pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2020.
- Fatih, Khoirul. “DIALOG DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PEMIKIRAN A. MUKTI ALI.” *RELIGI* 13, no. 01 (2020).
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta Timur: Hujjah Press, 2019.
- Haryono, Satrio. “Sikap Terhadap Tradisi Barat: Telaah Eurosentrisme Max Weber (Analisis Oksidentalisme Hassan Hanafi).” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 01 (June 2022): 37–64.
- Hidayah, Husnul, and Iriyadi. “Relasi Sains Dan Agama Dalam Perpspektif Ian Graeme Barbour.” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 01 (June 2022): 17–36.
- Husaini, Adian. *ISLAMIC WORLDVIEW Bahan-Bahan Kuliah Di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2009.
- Husin, Khairah. “Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia.” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 01 (2020).
- Ismail, Ilyas. “PEMIKIRAN ISLAM PROGRESIF: Dua Dekade Pemikiran Dan Gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL).” *JURNAL THEOLOGIA* 23, no. 02 (Desember 2020): 277–308.
- Latief, Hamdiah. “MENGKRITISI JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL): ANTARA SPIRIT REVIVALISME, LIBERALISME DAN BAHAYA SEKULARISME.” *ISLAM FUTURA* 10, no. 02 (2019).

- Lukman. “MEMAKNAI TOLERANSI DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Tela’ah Pemikiran A. Mukti Ali).” *JURNAL DAK’WAH* 03, no. 01 (2020): 1–12.
- Melinda, Fitri, and Yustiara. “Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas.” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 04, no. 02 (Desember 2020): 77–91.
- Muna, Hayati. “RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement).” *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 02 (Desember 2017): 161–178.
- Munawar, Budy. *Sekulerisme, Liberalisme, Dan Pluralisme*. Grasindo, 2019.
- Muslih, Kholid. *Worldview Islam*. Siman Ponorogo: PII dan UNIDA Gontor Press, 2018.
- Muslih, Muhammad. *FALSAFAH SAINS*. Yogyakarta: lembaga Studi Filsafat Islam, 2020.
- Muslim, Muqowim, and Rajasa. “Implementasi Pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (April 2021): 17–31.
- Noviyani, Rafiqa. “MENGENANG KEMBALI SOSOK MUKTI ALI DAN RELEVANSI PEMIKIRANNYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 01, no. 02 (2018): 129–141.
- Nuriz, Muhammad Adib Fuadi. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: SPIRIT for Education and Development, 2020
- Rahmadi. “Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, no. No. 2 (2018).
- Sarjuni. “ISLAMIC WORLDVIEW DAN LAHIRNYA TRADISI ILMIAH DI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (November 2019): 11–28.
- Soelaiman, Darwis A, Rahmad Syah Putra, M Pd, and M Ag. *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam*. Lampung: Bandar Publishing, 2019.
- Subhi, Muhammad Rifai. “PENELITIAN AGAMA MENURUT H. A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Madaniyah* 04, no. 02 (January 2019): 32–47.
- Sujarwanto, and dkk. *Muhammadiyah Dalam Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019.

- Tamam, Abas Mansur. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2019.
- Thoha, Anis Malik. “Religionswissenschaft, Antara Obyektivitas Dan Subyektivitas Praktisinya.” *Islamia*. Edisi 3 (2020).
- Usman, Wahyuni. “PLURALISME AGAMA MENURUT PEMIKIRAN DR.HAMID FAHMY ZARKASYI, M.A., M.PHIL DALAM KONTEKS NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.” UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG, 2020.
- Wahid, Nashir. “RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUKTI ALI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM.” *MAMBA’UL ULUM* 17, no. 01 (April 2021): 1–12.
- Yasin, and Jannah. “ISLAMIC WORLDVIEW.” *TAHZIB AL AKHLAK* 05, no. 01 (January 2020): 125–134.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. “Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam.” *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, no. No. 2 (November 2017).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Gontor: CIOS-ISID, 2020.
- . *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat*. Gontor: Center for Islamic and Occidental Studies, 2020.
- . “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat.” *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 9, no. No. 1 (April 2013).
- Zuhri, Faishal. “MUKTI ALI’S THINKING IN INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION POLICY.” *Journal of islamic education and pesantren* 01, no. 01 (2021): 25–46.

